

KRISIS MINYAK TAHUN 1973-1974 DI NEGARA-NEGARA INDUSTRI SEBAGAI PENGGERAK TATA EKONOMI DUNIA BARU

Feby Dasa Eka Putri

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
onlinegirl@gmail.com

Sumarno

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Minyak bumi merupakan salah satu komoditas yang sangat penting ketika memasuki abad ke-20, sebab minyak mulai digunakan sebagai bahan baku industri, bahan bakar kendaraan bermotor sampai keperluan rumah tangga. Kemudahan dan kenyamanan hidup berkat adanya minyak mulai goyah sesaat setelah terjadi krisis minyak tahun 1973-1974, terutama bagi negara-negara industri (Eropa Barat, Jepang, dan Amerika Serikat). Krisis minyak tahun 1973-1974 yang menimbulkan dampak secara langsung, tidak hanya bagi negara-negara industri tetapi juga bagi perekonomian dunia. Krisis minyak tahun 1973-1974 bukan hanya masalah ekonomi, melainkan lebih kompleks menyangkut permasalahan politik sehingga, krisis tersebut harus segera diatasi.

Masalah dalam penelitian ini yaitu, 1) Apa latar belakang terjadinya krisis minyak tahun 1973-1974 di negara-negara industri, 2) Apa dampak dari krisis minyak tahun 1973-1974 bagi negara-negara industri dan Timur Tengah, 3) Bagaimana solusi untuk mengakhiri krisis minyak tahun 1973-1974 di negara-negara industri. Tujuan penelitian mengidentifikasi latar belakang dan dampak dari krisis minyak tahun 1973-1974 serta, menggambarkan solusi yang diambil untuk mengakhiri krisis minyak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu: *heuristik*, *kritik*, *interpretasi* dan *historiografi*. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini yakni: Salinan Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 242/1967 dan No. 338/1973, Salinan Deklarasi Tata Ekonomi Dunia Baru/NIEO (*New International Economic Orders*), dan majalah mingguan sejawan terutama *Tempo* tahun 1973-1974.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, krisis minyak tahun 1973-1974 di negara-negara industri dilatarbelakangi meletusnya perang Arab-Israel pada Oktober 1973. Pihak Arab menggunakan minyak sebagai senjata, tujuannya untuk menekan para pendukung Israel. Dampak krisis minyak di negara-negara industri sangat berat dengan terjadinya pengurangan produksi barang sehingga, dengan cepat meningkatkan laju inflansi. Bagi pihak produsen minyak terutama Timur Tengah, krisis minyak dimakani dengan istilah *oil boom* yang memberikan devisa luar biasa besar sehingga, dapat menjalankan program pembangunan di negara masing-masing. Guna mengakhiri krisis minyak tahun 1973-1974 jalan satu-satunya dengan memenuhi persyaratan politik yaitu Israel segera melaksanakan resolusi Dewan Keamanan PBB No. 242/1967. Negara-negara industri, produsen minyak, dan dunia ketiga sepakat membentuk sistem ekonomi baru yang disebut Tata Ekonomi Dunia Baru/NIEO. Gagasan tersebut merupakan salah satu solusi untuk mencegah terjadinya kembali krisis minyak di tahun-tahun mendatang.

Kata kunci: Krisis Minyak Tahun 1973-1974, Tata Ekonomi Dunia Baru.

Abstract

Earth oil is kind of commodity what is the most important thing when middle in 20 century, because oil was start used industry material genuine, fuel for motor vehicle until house hold. Simply and comfortability life from oil start shaky for a while, after the oil crisis happened in 1973-1974 especially for industry countries (West Europe, Japan and USA). Oil crisis in 1973-1974 direct impact not only for industry countries but also for life economic world. Oil crisis not only problem of economic but more complex to stuck problem of politic, so that crisis must quickly finish.

Problem in this research is 1) what is the background oil crisis in 1973-1974 at industry countries 2) what is the impact of oil crisis in 1973-1974 at industry countries and middle east countries 3) How is the solution for stopped of oil crisis in 1973-1974 at industry countries. Purpose this research to identification from the background and impact of oil crisis in 1973-1974 at industry countries, then drawing solution that taken for stopped this crisis. This research use method history research and composed by four step : *heuristic*, *criticism*, *interpretation*, and *historiography*. Especially source which used in this research is a copy of the Resolution Security Council PBB No.242/1967 and No.338/1973, a copy of the Declaration New International Economic Orders (NIEO) and magazine weekly at those year especially "Tempo" in 1973-1974.

The result showed, that background of oil crisis in 1973-1974 at industry countries is Arab-Israel War at October 1973, Arab countries used oil as gun purpose just for push Israel supporter. Oil crisis impact at industry countries felt very hard with there are alleviation production things, so increased inflation faster. Where as for oil producer countries especially middle east, oil crisis a means with oil boom have been give very big devisen so can operation developed programe in self countries. Finally oil crisis in 1973-1974 for ended comply with politic request is, Israel must bring about Resolution of Council Security PBB No. 242/1967. Industry countries, oil producen countries and world third countries agree to made new economy system, so a idea economic changed called is New International Economic Orders (NIEO). That idea one of them solution action preventive happened again oil crisis in next years.

Keyword: Oil Crisis in 1973-1974, New International Economic Orders (NIEO).

PENDAHULUAN

Bila membahas masalah Timur Tengah, biasanya yang terlintas dalam benak kita adalah area konflik yang tidak kunjung selesai. Timur Tengah, identik dengan sebuah kawasan tempat tinggal komunitas masyarakat Islam. Selain itu, Timur Tengah juga menyimpan peninggalan bersejarah berupa bangunan-bangunan peradaban kuno, termasuk tempat-tempat suci dari tiga agama: Islam, Kristen dan Yahudi. Bagi umat Islam terdapat tempat suci penentu arah kiblat yakni, Ka'bah di Mekkah Arab Saudi. Bagi umat Kristen terdapat tempat kelahiran Isa Almasih di Bethlehem, Jerussalem Palestina. Bagi umat Yahudi terdapat kuil Sulaiman yakni, seorang pemimpin yang membawa umat Yahudi pada masa kejayaannya.

Timur Tengah masih memiliki banyak hal yang menarik untuk dibahas, salah satunya yaitu adanya cadangan minyak yang berlimpah, hingga mencapai 60% dari cadangan minyak dunia.¹ Minyak menjadi emas hitam dalam percaturan politik, dan ekonomi dunia pada abad ke-20.² Hal tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam, karena minyak di Timur Tengah dapat mempengaruhi suasana politik dan perekonomian dunia. Kekuatan minyak, bahkan mampu mengalihkan prinsip negara-negara manapun di dunia.

Minyak bumi merupakan bahan mentah salah satu mineral alam, yang hanya didapat dari proses pengeboran ke dalam lapisan kulit bumi. Minyak bumi sangat dibutuhkan pada era modern saat ini karena mempunyai beragam manfaat, utamanya digunakan sebagai bahan baku industri, bahan bakar kendaraan bermotor sampai untuk keperluan rumah tangga. Kebutuhan akan minyak tidak hanya dimonopoli oleh negara-negara industri maju namun, juga sangat dibutuhkan bagi negara-negara berkembang. Berikut ini adalah data kebutuhan minyak dunia dari tahun 1950-1975.

Tabel 1: Produksi dan Konsumsi Minyak Dunia

Tahun 1950-1975 Dalam Juta Metrik Ton³

Thn.	Produksi			Konsumsi		
	Dunia	DTBK	NNM	Dunia	DTBK	NNM
1950	514	476	274	478	436	368
1960	1.036	875	388	1.051	907	753
1970	2.216	1.831	562	2.281	1.948	1.608
1973	2.740	2.284	578	2.789	2.355	1.949
1975	2.622	2.039	527	2.749	2.239	1.804

Sumber: Oystein Noreng. 1983. *Minyak Dalam Politik, Upaya Mencapai Konsensus Internasional*. Jakarta: CV. Rajawali, hlm. 48

Keterangan: DTBK: Dunia Tanpa Blok Komunis, USSR, RRC dan Eropa Timur
NNM : Negara-Negara Maju.
1 Metrik = 1000 Liter⁴

Berdasarkan tabel 1, kebutuhan terhadap minyak bumi sangat besar dan terus meningkat setiap periodenya. Jumlah produksi minyak mulai tidak seimbang dengan jumlah konsumsi, terutama menginjak tahun 1960-an. Peningkatan jumlah konsumsi minyak sekitar tahun 1960-an disebabkan, sebagian besar peralatan industri, transportasi sampai peralatan rumah tangga telah diubah dari yang berbahan bakar kayu dan batu bara menjadi minyak.

Ketergantungan dan besarnya kebutuhan masyarakat dunia terhadap minyak, menjadikan negara-negara di dunia mulai melakukan eksplorasi ke berbagai wilayah untuk menemukan sumber minyak bumi. Sampai akhirnya pada tahun 1933, telah diketemukan cadangan minyak bumi yang berlimpah di Timur Tengah. Penemuan cadangan minyak yang luar biasa itu, segera disusul dengan eksploitasi yang meningkat dengan cepat.⁵ Hal tersebut menjadikan negara-negara industri terutama di Eropa Barat, Jepang dan Amerika Serikat lebih konsumtif akan bahan mentah minyak, sehingga permintaan pasar terhadap minyak semakin tinggi. Permintaan minyak yang tinggi, secara langsung memberikan pendapatan bagi negara-negara pemilik ladang minyak termasuk Timur Tengah. Pada akhirnya,

¹ Kirdi Dipoyudo. 1977. *Timur Tengah Dalam Pergolakan*. Jakarta: Centre For Strategic and International Studies (CSIS), hlm. 14

² Isnawati. 2012. *Sejarah Timur Tengah (Sejarah Asia Barat) Dari Peradaban Kuno Sampai Krisis Teluk I*. Yogyakarta: Ombak, Jilid 1, hlm. 16

³ www. Artikata.com diakses 18 Mei 2013 pukul 15.00 WIB. Definisi Juta Metrik Ton merupakan satuan minyak yang sudah diproses/ minyak matang.

⁴ www.fao.org diakses 25 Oktober 2013 pukul 08.30 WIB

⁵ Kirdi Dipoyudo. *Op.cit.*, hlm.15

perekonomian di Timur Tengah atau Dunia Arab sangat bergantung dari ekspor komoditas minyak.

Kekayaan minyak yang dimiliki Timur Tengah, membuat banyak negara-negara konsumen minyak terutama Eropa Barat dan Jepang selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan produsen minyak. Tujuannya tidak lain yakni, supaya suplai minyak ke negara-negara konsumen tetap lancar. Eropa Barat dan Jepang bahkan mampu mengubah kebijakan politik dan ekonomi, guna mengamankan kepentingan minyaknya. Akses pada minyak bahkan masih sangat penting sampai akhir abad ini.⁶

Minyak bumi memiliki kedudukan yang penting bagi kehidupan sehingga, apapun yang terjadi terhadap minyak akan mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan utamanya kegiatan ekonomi dan politik. Minyak sangat penting kedudukannya, hingga dijadikan sebuah perumpamaan. "Setetes minyak," kata Chemenceau selaku perdana menteri Perancis di waktu Perang Dunia I, "sama nilainya dengan setetes darah prajurit kita".⁷

Pentingnya minyak dapat dilihat pada masa sekarang, maupun diwaktu yang lampau. Bila di masa sekarang tiba-tiba terjadi naik dan turunnya harga minyak, secara otomatis akan mempengaruhi harga barang-barang kebutuhan yang lain. Begitu pula ketika terjadi krisis minyak tahun 1973-1974, dampaknya langsung menghantam perekonomian dunia. Dampak terberat dirasakan oleh negara-negara industri seperti, Eropa Barat, Jepang dan Amerika Serikat selaku konsumen minyak. Adanya sebuah peristiwa akan selalu mendatangkan sisi positif dan negatif, bila negara-negara industri berada pada sisi negatif atau yang dirugikan maka, bagi negara-negara produsen minyak khususnya Timur Tengah mendapatkan sisi positif atau yang diuntungkan dari krisis minyak tahun 1973-1974.

Krisis minyak tahun 1973-1974 yang melanda negara-negara industri, dilatarbelakangi oleh situasi politik di Timur Tengah sebagai pemasok utama minyak bumi dunia. Timur Tengah menjadi pemasok utama minyak karena, memproduksi 40% dari kebutuhan minyak dunia.⁸ Suplai minyak mulai terganggu, setelah terjadi perang kembali antara Arab dan Isarel pada Oktober 1973.

Bertemunya kembali Arab dalam hal ini diwakili Mesir dan Syria melawan Israel pada Oktober 1973, tujuan utamanya merebut kembali wilayah yang diduduki Israel ketika kalah dalam perang 6 Hari tahun 1967. Setelah jerih payah Arab melakukan banyak perundingan, dan meminta perhatian dunia untuk menyelesaikan konflik Arab-Israel tidak membuahkan hasil. Tujuan yang lain yaitu, menumbuhkan kembali

semangat *Pan Arabianisme* yang mulai luntur ketika Arab mengalami kekalahan dalam perang 1967. Perang Arab-Israel tahun 1973 merupakan perang Arab-Israel keempat dan menjadi pertempuran yang hebat, karena diantara kedua pihak memiliki persiapan perang yang matang. Persiapan yang matang terbukti dari jalannya peperangan yang cukup seimbang antara Arab dan Israel baik jumlah pasukan, persenjataan militer, dan cadangan biaya. Arab dalam hal ini Mesir dan Syria mendapatkan bantuan dari negara-negara Timur Tengah yang lain, sedangkan Israel selalu didukung oleh Amerika Serikat. Besarnya dukungan dari kawan-kawan pihak yang berseteru, menyebabkan perang menghabiskan waktu selama 20 hari.

Peperangan yang memakan waktu cukup lama, membuat kedua pihak yang berperang mulai kehabisan tenaga, biaya, persenjataan militer dan pasukan. Bila peperangan tersebut dilanjutkan dapat memicu kembali perang dunia, melihat dukungan pihak yang berseteru. Pihak Arab didukung persenjataan militer dari Uni Soviet, sedangkan Israel selalu didukung penuh oleh Amerika Serikat. Berdasarkan analisis jumlah kekuatan yang tersisa nampaknya kemenangan akan kembali diperoleh Israel, maka pihak Arab mengeluarkan senjata rahasia yaitu minyak untuk menghentikan dukungan terhadap Israel terutama dari Amerika Serikat.

Penggunaan minyak sebagai senjata politik, semata-mata hanya untuk menekan pendukung-pendukung Israel terutama Amerika Serikat. Keputusan menggunakan minyak bukanlah tindakan yang gegabah melainkan, telah didiskusikan sejak lama bahkan ketika perang Arab-Israel 1967 meletus.⁹ Penggunaan minyak sebagai senjata baru terealisasi ketika perang Arab-Israel 1973, melalui pembicaraan mendalam antar anggota OAPEC (*Organization of Arab Petroleum Export Countries*) yang terdiri dari Arab Saudi, Mesir, Syria, Kuwait, *Uni Emirates Arab* (UEA), Qatar, Oman, Yaman, dan Bahrain. OAPEC adalah organisasi yang dihipunkan oleh negara-negara pemilik ladang minyak yang berbudaya Arab, organisasi ini dibentuk dengan alasan memperkuat solidaritas antar negara-negara Arab dalam hal produksi minyak dan, yang menyangkut permasalahan Timur Tengah utamanya mengenai permasalahan antara Arab-Israel.¹⁰

OAPEC merupakan cabang dari OPEC (*Organization Petroleum Export Countries*), OPEC adalah organisasi terbesar yang menaungi negara-negara eksportir minyak. Pembentukan OAPEC bertujuan untuk lebih berkonsentrasi terhadap kepentingan negara-negara Arab produsen minyak, bukan sebagai tandingan OPEC. OAPEC didirikan setelah terbentuknya OPEC dengan kata lain, OPEC adalah ibu dan OAPEC sebagai anaknya. Adanya OAPEC justru membantu kinerja OPEC agar lebih efektif dan efisien, OAPEC juga sebagai penyalur suara negara-negara Arab produsen minyak untuk disampaikan pada OPEC.

⁶ Melvin Conant. "Sumber Daya Dan Konflik : Minyak-Kemungkinan Darurat" dalam. *Konflik Dunia Ketiga Dan Keamanan Dunia*. Christoph Bertram. Jakarta: Bina Aksara, hlm. 231

⁷ Hans J. Morgenthau, dan Kenneth W. Thompson. 1990. *Politik Antar Bangsa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, buku pertama, hlm. 178

⁸ Kirdi Dipoyudo. *Op.cit.*, hlm. 32

⁹ Kirdi Dipoyudo. *Op. cit.*., hlm. 34

¹⁰ Oystein Noreng. 1983. *Minyak Dalam Politik, Upaya Mencapai Konsensus Internasional*. Jakarta: CV. Rajawali, hlm. 104-105

OPEC sebagai ibu sebisa mungkin akan mengabdikan permintaan anaknya, oleh sebab itu ketika OAPEC mengusulkan untuk menggunakan minyak sebagai senjata secepatnya OPEC merealisasikan. Berdasarkan usulan OAPEC maka, OPEC mengadakan sidang pada tanggal 16 Oktober 1973. Sidang tersebut menghasilkan keputusan untuk menaikkan harga minyak secara sepihak, diiringi dengan pengurangan produksi. OPEC berharap dengan keputusan yang diambil, dapat menciptakan perdamaian di Timur Tengah.

Keputusan yang diambil OPEC yakni dengan menaikkan harga minyak dan pengurangan produksinya, membuat resah sebagian besar negara-negara industri terutama Eropa Barat dan Jepang. Kekhawatiran yang dirasakan Eropa Barat dan Jepang merupakan hal yang wajar sebab, Eropa Barat dan Jepang merupakan konsumen berat minyak. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan minyak dalam negeri, Eropa Barat dan Jepang melakukan impor minyak terutama dari Timur Tengah. Eropa Barat mendapatkan 70% kebutuhan minyaknya dengan mengimpor dari Timur Tengah, sedangkan Jepang mengimpor minyak hingga mencapai 80% diperoleh dari kawasan yang sama.¹¹

Kenaikkan harga dan pembatasan produksi minyak OPEC, menjadikan negara-negara industri mengalami krisis minyak. Dampak dari krisis minyak tahun 1973-1974, langsung dirasakan negara-negara industri terutama Eropa Barat dan Jepang. Dampak yang dialami berupa kegoncangan ekonomi dengan tingginya laju inflansi.¹² Negara industri besar yang lain yakni Amerika Serikat terbilang masih cukup aman, dengan adanya ladang minyak di Texas, Pennsylvania dan Canada. Amerika Serikat merupakan sasaran tembak utama dari adanya kebijakan kenaikan harga dan pengurangan minyak dari OPEC, namun Amerika Serikat masih mampu bertahan dengan kondisi tersebut.

Akhirnya sebagian besar sekutu Amerika Serikat yang tergantung pada minyak Timur Tengah, berusaha mendesak Amerika Serikat untuk menyetujui segala persyaratan yang diajukan OPEC. Persyaratan yang diajukan oleh OPEC terutama negara-negara Arab yaitu, 1) Israel menyetujui genjatan senjata, bersedia menarik mundur pasukannya dari daerah yang diduduki ketika menang dalam perang 1967, 2) pengaturan ulang mengenai cara berdagang minyak dan komoditas yang lain, hal ini melahirkan Tata Ekonomi Dunia Baru. Gagasan baru dalam sistem perekonomian dunia ini, mengakhiri krisis minyak di negara-negara industri, 3) serta secara mufakat antara produsen dan konsumen minyak, menentukan harga minyak yang berlaku di pasaran dunia sebesar US\$, 10,46 per barrel.¹³

Penulisan ini membahas masalah krisis minyak tahun 1973-1974 yang melanda negara-negara industri,

mengenai latar belakang, dampak yang ditimbulkan, sampai pada solusi untuk mengakhiri krisis minyak tersebut. Kejadian mengenai krisis minyak tahun 1973-1974 di negara-negara industri yang melahirkan Tata Ekonomi Dunia Baru, belum ada yang meneliti, terutama mengenai keterkaitan dua hal yakni krisis minyak dan sistem Tata Ekonomi Dunia Baru.

Penulis mengambil tema mengenai politik dan perekonomian internasional karena, sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertambah menarik karena, menyangkut sebuah kawasan yang rawan konflik dengan berbagai macam penyebab yaitu Timur Tengah. Sampai sekarang masih banyak konflik di daerah ini yang dampaknya sangat luas bahkan secara global seperti, peristiwa dalam judul penelitian ini yaitu Krisis Minyak Tahun 1973-1974 di Negara-Negara Industri Sebagai Penggerak Tata Ekonomi Dunia Baru.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini merupakan kajian sejarah perpolitikan dan perekonomian dunia yaitu berjudul "Krisis Minyak Tahun 1973-1974 di Negara-Negara Industri Sebagai Penggerak Tata Ekonomi Dunia Baru". Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah, maka menggunakan metode penelitian sejarah. Proses penelitian terdiri dari empat tahapan, yaitu *heuristik*, *kritik*, *interpretasi*, dan tahapan akhir yakni *historiografi*. Tahap pertama penelitian ini melakukan kegiatan *heuristik* yaitu proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan.¹⁴ Dalam penulisan sejarah, sumber yang dimaksud adalah sumber primer maupun sekunder.

Beberapa sumber primer dalam bentuk tulisan sezaman berupa resolusi, deklarasi, majalah mingguan dan buku dokumentasi terkait yaitu, (1) Salinan Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 242/1967, (2) Salinan Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 338/ 1973, (3) Salinan Kerangka Untuk Mengadakan Perjanjian Perdamaian Antara Mesir dan Israel Dalam Waktu Tiga Bulan, (4) Salinan Deklarasi Tata Ekonomi Dunia Baru/NIEO (*New International Economic Order*). Sumber sezaman yang berupa majalah mingguan, didapat dari majalah Tempo yang diterbitkan mulai bulan Juni 1973 sampai Desember 1974 berada dalam kategori berita Internasional. Buku yang sezaman berjudul Tata Ekonomi Internasional Baru.

Sumber sekunder berasal dari karya-karya ilmiah yang setema berupa jurnal, artikel, buku serta koran-koran terbitan dalam dan luar negeri yang memuat beritaterkait dengan judul penelitian ini. Koran luar negeri dikhususkan pada pemberitaan Koran *Al-Ahram* milik Mesir, dan *New York Times*. Sumber primer maupun sekunder tersebut didapat dari perpustakaan Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Perpustakaan Universitas Airlangga (Unair), Perpustakaan Daerah Jawa Timur, Perpustakaan umum Medayu Agung,

¹¹ Kirdi Dipoyudo. *Op. cit.*, hlm. 33

¹² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. hlm. 331, definisi inflasi yaitu kemerosotan nilai uang (kertas) karena banyaknya uang yang beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang.

¹³ "Minyak Menunggu Harga Baru," *Tempo*. 28 Desember 1974, hlm. 5

¹⁴ Aminuddin Kasdi. 2008. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press, hlm. 10

Perpustakaan Nasional, toko buku baru dan bekas, hingga mencari sumber melalui media internet.

Tahap kedua yaitu melakukan kritik, penelitian ini juga melalui tahapan ini. Kritik sejarah dibedakan atas dua kegiatan, yaitu : (1) kritik intern, dan (2) kritik ekstern. Penelitian ini menggunakan kritik intern yang artinya peneliti lebih memfokuskan pada isi sumber yang didapat.¹⁵ Peneliti memulai dengan memilah-milah sumber yang didapat sesuai tidak untuk penulisan penelitiannya. Kemudian kritik intern yang dipilih peneliti mulai bekerja dengan mempertimbangan dari isi sumber, tertulis sesuai dengan kebenaran isi sumber. Berdasarkan sumber primer dan sekunder yang didapat, akan dibandingkan informasinya supaya peneliti mendapatkan data yang relevan. Pada akhirnya dari sumber tersebut, dapat diperoleh sebuah fakta yang dapat dipertanggungjawabkan dan diakui kebenarannya.

Tahap ketiga yakni, kegiatan *intrepretasi* atau jalan pemikiran sejarawan. Setelah fakta diperoleh, maka selanjutnya jalan pemikiran peneliti sekaligus penulis yang menentukan arah tulisannya dengan mulai menghubungkan antar fakta menjadi rangkaian peristiwa yang kronologis. Penelitian ini diinterpretasikan dari sudut pandang politik dan ekonomi oleh peneliti. Tahap terakhir yaitu, *historiografi* atau penulisan sejarah yang merupakan hasil akhir dari serangkaian penelitian ini.

PEMBAHASAN

A. Keadaan Politik Timur Tengah

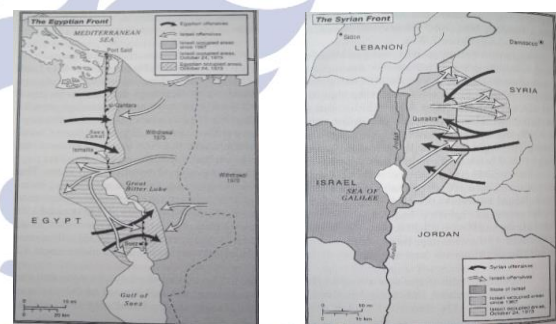
Keadaan politik Timur Tengah bagaikan pasang surut air laut, sejenak tenang tetapi tidak lama kemudian kembali bergemuruh. Berbagai konflik dan perang besar pernah terjadi di kawasan ini, adanya ketegangan politik di Timur Tengah akibatnya sangat luas bahkan secara global. Konflik besar bahkan perang di Timur Tengah mulai sering berkobar, sesaat setelah Israel resmi memproklamkan diri sebagai sebuah negara yang merdeka pada tanggal 14 Mei 1948.¹⁶ Kemerdekaan Israel merupakan pemicu aktif, yang menimbulkan konflik dan perang dengan Arab di kemudian hari. Keberadaan Israel yang Yahudi dan identik dengan budaya barat, di tengah-tengah negara Arab yang Islam dan berbudaya timur, berakibat benturan budaya dan agama. Perbedaan tersebut masih dapat diredam, tetapi yang sulit diterima yakni perluasan wilayah Israel secara sepihak. Keadaan tersebut pada akhirnya sangat berpengaruh dalam kehidupan politik, dan ekonomi di wilayah Timur Tengah. Semenjak Israel berada di wilayah Timur Tengah, beragam upaya dilakukan oleh bangsa Arab untuk mengambil kembali tanahnya, baik melalui cara damai maupun kekerasan/perang.

Perang Arab-Israel yang sangat besar tercatat telah terjadi sebanyak lima kali, salah satu perang yang berdampak sangat luas yaitu perang Arab-Israel

keempat. Perang Arab-Israel yang keempat terjadi pada tanggal 6-25 Oktober 1973, perang ini sering disebut juga Perang *Yom Kippur* artinya penebusan dosa merupakan hari suci bagi umat Yahudi.¹⁷ Perang keempat Arab-Israel biasa juga disebut perang Ramadhan karena, meletusnya ketika umat muslim melakukan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Perang keempat ini terjadi ketika Arab dan Israel sedang menyelenggarakan hari suci sehingga, Israel tidak menyangka serangan tiba-tiba dari Arab. Perang Arab-Israel keempat dilatarbelakangi karena, tindakan Israel yang tidak mematuhi Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 242/1967. Inti dari resolusi tersebut yaitu Israel harus menarik mundur pasukan-pasukannya dari daerah-daerah yang diduduki ketika perang 6 Hari 1967.¹⁸

Perang Arab-Israel keempat dimulai dengan serangan tiba-tiba Mesir dan Syiria pada daerah yang diduduki Israel, serangan dilakukan pada hari Sabtu tanggal 6 Oktober 1973 pukul 14.00 waktu setempat. Mesir menyerang sisi benteng Barlev di semenanjung Sinai, sedangkan Syiria langsung menyerang pos Israel di Dataran Tinggi Golan. Dalam perang kali ini Mesir menyiapkan 4000 pucuk meriam, peluncur roket, mortir, pesawat MIG dan 8000 pasukan. Syiria menyertakan 1400 tank dan 1000 senjata artileri.¹⁹ Persenjataan militer yang dimiliki Mesir dan Syiria akan terus bertambah dengan diberikannya bantuan dari negara-negara Arab yang lain. Berikut adalah peta penyerangan Mesir (kiri) dan Syiria (kanan) pada daerah yang diduduki Israel ketika memenangkan perang 6 Hari 1967.

Gambar 1 : Peta Perang Arab-Israel Keempat
6-25 Oktober 1973



Mesir

Syiria

Sumber : William Ochsenwald, dan Fisher Sydney N. 2004. *Middle East a History*. New York: McGraw-Hill, hlm. 560

Berdasarkan gambar 3, terdapat panah yang berwarna hitam dan putih. Pada gambar peta sebelah kiri,

¹⁵ *Ibid.*, hlm.27

¹⁶ Riza Sihbudi (et). 1995. *Profil Negara-Negara Timur Tengah*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, hlm.102

¹⁷ Ibnu Burdah. 2008. *Konflik Timur Tengah Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 9

¹⁸ Lihat lamipran 3

¹⁹ Gary Rashba. "Yom Kippur War : Sacrificial Stand in the Golan Heights," *Military Magazine* Oktober 1998. hlm. 1 diakses tanggal 25 Mei 2013 pukul. 16.40 WIB

panah yang berwarna hitam menunjukkan serangan dari Mesir. Serangan dari Israel, digambarkan dengan panah berwarna putih. Pada gambar sebelah kiri, menunjukkan peta pertempuran antara Mesir melawan Israel di front barat. Pada gambar peta sebelah kanan, panah berwarna hitam merupakan serangan dari Syiria dan panah putih merupakan serangan Israel. Pada gambar peta sebelah kanan merupakan peta pertempuran antara Syiria melawan Israel di front timur. Sebenarnya Israel cukup berat menghadapi koalisi dan bertempur dalam dua front sekaligus, meskipun Israel merupakan negara maju di bidang militer dan mendapatkan bantuan sepenuhnya dari Amerika Serikat.

Ketika perang sudah memasuki minggu kedua, pihak Arab dan Israel mulai kehabisan amunisi perang sehingga, sekutu masing-masing mengirimkan bantuan. Pada pertengahan peperangan baik Amerika Serikat maupun Uni Soviet, keduanya saling mengirimkan bantuan pada pihak yang berperang. Amerika Serikat mengirimkan sekitar 15.000-33.500 ton persenjataan militer sedangkan, Uni Soviet hanya mampu mengirimkan 15000 ton perlengkapan militer.²⁰ Amerika Serikat dan Uni Soviet, juga saling mengirimkan pasukannya yang siap bertempur. Nampak perbedaan yang jauh antara kekuatan Arab dan Israel berdasarkan bantuan persenjataan militer, bahkan pada tanggal 22 Oktober 1973 Israel mampu memaksa mundur pasukan Mesir hingga mendekati ibukota Kairo. Langkah cepat segera diambil bangsa Arab untuk membantu Mesir dan Syiria, dengan mengeluarkan senjata pamungkas yaitu minyak. Negara-negara Arab bersatu untuk menghalau Israel yang memperoleh bantuan Amerika Serikat, dengan pernyataan mengenai embargo minyak bagi siapapun yang membantu Israel. Adanya embargo, kenaikan harga dan pengurangan produksi minyak mengakibatkan krisis minyak terutama di negara-negara industri, sehingga membuat negara-negara industri terutama Eropa Barat dan Jepang berpikir dua kali untuk membantu Israel.

Perang Arab-Israel keempat merupakan peperangan yang hasilnya berimbang, tidak ada pihak yang menang maupun kalah secara nyata. Adanya peperangan pasti akan selalu mendatangkan kerugian, bila mendapatkan kemenangan hanya sebatas kebanggaan sesaat. Kebanggaan tersebut akan lenyap, dengan penyesalan yang akan datang mengiringi seterusnya. Kerugian yang dialami pihak Israel yaitu 2400 korban meninggal dan lebih banyak lagi yang cedera. Pihak Arab korban yang meninggal dan luka-luka, jauh lebih besar melampaui Israel.²¹ Dalam bidang perekonomian kedua belah pihak mengalami kerugian materi, hutang, dan inflansi.

Perang Arab-Israel keempat yang berlangsung selama 20 hari diakhiri dengan dikeluarkannya resolusi

PBB No. 338/1973. Inti dari resolusi tersebut yaitu mempertegas isi dari resolusi PBB 242/1967, dan segera menghentikan peperangan.²² Awalnya Israel tidak mengindahkan seruan dari PBB, tetapi setelah mendapat desakan Amerika Serikat yang meminta untuk genjatan senjata, Israel baru menurut dan menghentikan peperangan. Adanya genjatan senjata mengindikasikan Perang-Arab-Israel keempat 1973 berakhir. PBB menghimbau supaya antara Mesir, Syiria dan Israel segera mengadakan perjanjian perdamaian.²³ Perang Arab-Israel telah berakhir tetapi, masih terjadi perang urat saraf antara pihak Arab, Israel dan Amerika Serikat.

Perang Arab-Israel keempat tidak hanya untuk mengambil kembali wilayah yang diduduki Israel melainkan, juga bertujuan untuk mengobarkan kembali semangat *Pan Arabisme*. Semangat yang sebelumnya telah memudar, ketika Arab menerima kekalahan yang menyakitkan pada perang 6 Hari 1967. Semangat *Pan Arabisme* kembali dibawa dalam panggung politik Timur Tengah oleh Anwar Saddat selaku Presiden Mesir, yang berusaha menjunjung kemuliaan Mesir setelah menelan kekalahan dalam Perang 1967. *Pan Arabisme* adalah sebuah gagasan yang dikembangkan oleh Gamal Abdul Nasser selaku presiden Mesir, yang menjabat dari tahun 1952-1970. Gagasan ini bertujuan untuk, menyatukan negara-negara Arab dalam Republik Persatuan Arab di bawah kepemimpinan Mesir.²⁴

Perselisihan antara Arab-Israel akan terus berlanjut jika, Israel masih tetap bersikeras memaksakan kehendaknya di wilayah Timur Tengah. Perang akan tetap menjadi bom waktu jika Israel masih didukung oleh negara-negara barat, terutama Amerika Serikat. Negara-negara barat termasuk Amerika Serikat memiliki hak istimewa dalam PBB yang dinamakan hak veto, hak tersebut juga dimiliki oleh Inggris, Perancis, Uni Soviet/Rusia dan Republik Rakyat Cina (RRC). Hak veto merupakan hak suara untuk menolak/membatalkan keputusan PBB.

Amerika Serikat selaku pendukung Israel dapat dengan mudah memveto segala bentuk resolusi PBB, apabila memberatkan sekutunya meskipun demi perdamaian. Keikutsertaan pihak ketiga dalam hal ini Amerika Serikat dan Uni Soviet, semakin menambah panasnya pertempuran dan menjauhkan Timur Tengah dari kata damai. Sebuah pernyataan yang tepat untuk menggambarkan kondisi Timur Tengah, khususnya perselisihan antara Arab dan Israel datang dari seorang Paus Paulus Yohanes II berbunyi :

“Ada dua jalan untuk menyelesaikan konflik Arab-Israel yang berkepanjangan. Pertama jalan mukjizat /keajaiban (miraculous), kedua jalan realistik. Apabila kedua pihak bersedia berunding dan menghasilkan kesepakatan dan perdamaian abadi, sungguh itu merupakan keajaiban/mukjizat. Tetapi, apabila Tuhan turun ke bumi dan mengintervensi secara langsung ke dalam sejarah Timur Tengah untuk

²⁰ Riza Sihbudi dan Alhadar Smith. 2004. *Palestina Dalam Pandangan Imam Khomemi*. Jakarta : Pustaka Zahra, hlm. 19-20

²¹ William Ochsenwald, dan Fisher Sydney N. 2004. *Middle East a History*. New York : McGraw-Hill, hlm. 559

²² Lihat lampiran 4

²³ Lihat lampiran 5

²⁴ Riza Sihbudi (et). *Op.cit.*, hlm. 153-154

mendamaikan pihak-pihak yang bertikai, maka itulah jalan yang realistis”.²⁵

B. Politisasi Minyak

Kebijakan menggunakan minyak sebagai senjata politik dalam perang Arab-Israel keempat pada Oktober 1973 bukanlah tindakan yang gegabah, melainkan sebuah keputusan bersama anggota OAPEC (*Organization Arabs Petroleum Export Countries*). Keputusan tersebut kemudian disampaikan pada OPEC (*Organization Petroleum Export Countries*), selaku badan terbesar yang menaungi para eksportir minyak dunia. OPEC segera merealisasikan keputusan tersebut, demi perdamaian Timur Tengah.

Penggunaan minyak sebagai senjata latar belakang utamanya yaitu situasi politik Timur Tengah, tetapi setelah dipertimbangkan juga memiliki tujuan lain yakni perbaikan ekonomi bagi negara-negara produsen minyak. Kebijakan menggunakan minyak sebagai senjata dalam Perang Arab-Israel 1973, pada akhirnya menimbulkan krisis minyak di negara-negara industri. Keberadaan minyak pada abad ke-20 tidak hanya sebagai sumber energi yang murah, melainkan telah menjadi sebuah komoditas yang sangat bernilai politik.

minyak tampil sebagai satu jenis komoditi yang baik secara ekonomis, politis bahkan strategis sedemikian pentingnya. Kebijakan menentukan harga dan kendali pengadaan minyak, sering menjadi sumber ketegangan internasional yang sangat sensitif, seperti saat krisis minyak tahun 1973-1974 di negara-negara industri yang hampir saja memicu terjadinya perang dunia ketiga.²⁶ Minyak terbukti dapat menjadi senjata politik maupun ekonomi sebab, komoditas ini masih sangat dibutuhkan hampir di setiap kegiatan manusia.

Minyak mulai dilihat sebagai komoditas yang penting dalam kehidupan politik dan ekonomi suatu negara, baik bagi negara produsen maupun konsumen minyak setelah meningkatkannya kebutuhan minyak dunia (lihat tabel 1). Jadi, apapun permasalahan yang menyangkut dengan komoditas minyak maka, akan menjadi perhatian utama negara-negara manapun di dunia.²⁷ Minyak dapat mengendalikan kebijakan pemerintah baik secara politik, maupun ekonomi di dalam maupun ke luar negeri. Minyak dapat dikatakan sebagai kontrol kehidupan negara karena, minyak merupakan komoditas penting yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Oleh sebab itu, minyak sangat berperan dalam menghentikan perang Arab-Israel keempat.

Penggunaan minyak sebagai senjata politik, untuk menghentikan perang direalisasikan oleh OPEC melalui rapat bersama. Hasil rapat yaitu dengan menaikkan harga, mengurangi produksi, bahkan mengembargo minyak bagi pendukung Israel secara sepihak. Adanya keputusan tersebut, mengakibatkan

dunia khususnya negara-negara industri terutama Eropa Barat, Jepang dan Amerika Serikat dilanda krisis minyak yang mengerikan. Kebijakan tersebut merupakan tindakan paling tepat daripada saling serang di medan pertempuran, terbukti dengan semakin berkurangnya pendukung Israel dan lebih memilih untuk mengamankan kehidupan perekonomian negara masing-masing. Hubungan antara minyak, ekonomi dan politik saling terkait erat satu sama lain. Bila salah satu diantaranya terjadi sesuatu maka, akan mempengaruhi yang lainnya. Keterkaitan itu telah terbukti ketika terjadi krisis minyak tahun 1973-1974, yang berdampak langsung baik secara ekonomi maupun politik. Minyak terbukti lebih mengancam daripada senjata militer sekalipun.

C. Krisis Minyak Tahun 1973-1974 di Negara-Negara Industri

Krisis merupakan suatu keadaan yang sangat serius dan gawat akan suatu hal. Dalam hal ini yang dimaksud krisis yaitu merosotnya ketersediaan suatu komoditas.²⁸ Krisis juga dapat diartikan sebagai keadaan yang terbatas, bahkan kekurangan akut terhadap suatu komoditas dalam hal ini minyak. Bila terjadi krisis maka, harus segera diselesaikan sebelum dampak terburuknya datang seperti beragam krisis yang melanda dunia pada tahun 1970-an.

Krisis energi merupakan salah satu krisis yang terjadi pada tahun 1970-an, utamanya dialami oleh negara-negara industri maju. Keadaan krisis tersebut semakin bertambah berat, dengan adanya krisis minyak tahun 1973-1974. Kejadian krisis minyak ini tidak akan terjadi bila, negara-negara industri maju terutama pendukung Israel bisa mengeluarkan tuntutan bangsa Arab. Negara-negara industri terutama Amerika Serikat terkesan tidak peduli atas penderitaan bangsa Arab.

Keputusan menggunakan minyak sebagai senjata merupakan usulan dari OAPEC, untuk menekan pendukung-pendukung Israel yang kebetulan juga sebagai negara industri. Tujuannya untuk menghidarkan perang yang berkepanjangan dan segera menciptakan suasana damai di Timur Tengah. Pada tanggal 12 Oktober 1973, Raja Faisal selaku pemimpin Arab Saudi bahkan memperingatkan presiden Amerika Serikat Richard Nixon. Peringatan itu berisi agar tidak mengganti senjata Israel yang hancur dalam beberapa hari kedepan jika, Amerika Serikat masih membutuhkan minyak Arab Saudi.²⁹ Amerika Serikat tidak mengindahkan seruan dari Arab Saudi bahkan, Amerika Serikat pada tanggal 15 Oktober 1973 mengirimkan persenjataan militer ke Israel. Arab membuktikan pernyataannya dengan mengembargo minyak ke Amerika Serikat.

Pada hari Selasa tanggal 16 Oktober 1973, delegasi-delegasi OPEC mengadakan sidang di Kuwait untuk membicarakan penggunaan senjata minyak yang

²⁵ Ibnu Burdah. *Op. cit.*, hlm. 2

²⁶ Oystein Noreng. 1983. *Minyak Dalam Politik, Upaya Mencapai Konsensus Internasional*. Jakarta: CV. Rajawali, hlm. 33

²⁷ *Ibid.*,

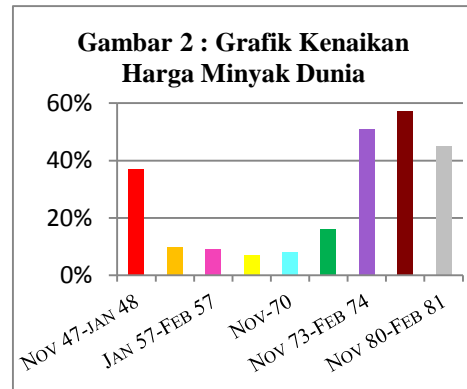
²⁸ Susilo Riwayadi, dan Suci Nur Anisyah. 2007. *Kamus Populer Ilmiah Lengkap*. Surabaya: Sinar Terang, hlm. 247

²⁹ “Bobolnya Mitos Barlev,” *Tempo*. 20 Oktober 1973, hlm. 10

telah direncanakan dengan matang. Sidang OPEC mencapai suatu keputusan untuk menaikkan harga minyak secara sepihak, tanpa perundingan dengan negara-negara konsumen. Langkah pertama yaitu, harga minyak akan dinaikkan dari harga awal sebesar US\$ 3.01 menjadi US\$ 5.12 per barrel.³⁰ Langkah berikutnya pengurangan produksi minyak sebanyak 5 % pada bulan Oktober ini, dan produksi akan dikurangi 5% lagi di bulan November. Langkah yang lebih berani dilakukan Arab Saudi dan Kuwait yang mengurangi produksi minyaknya sebesar 10% sampai bulan November.³¹ Apabila dengan keputusan ini tidak ada tanggapan dari pihak pendukung Israel maka, keputusan akan diubah lagi sesuai kesepakatan atau kebijakan masing-masing negara-negara produsen minyak.

Kenaikkan harga minyak dan pengurangan produksi mulanya, tidak mendapat tanggapan positif dari para pendukung Israel. Harapan OPEC untuk didengar oleh negara-negara industri terutama pendukung Israel, nampaknya masih jauh dari tujuan. OPEC terutama produsen minyak Timur Tengah, menginginkan supaya negara-negara industri untuk berusaha segera mungkin menghentikan peperangan. Keputusan OPEC menaikkan harga, mengurangi produksi bahkan embargo minyak dirasakan tidak mendapat respon positif maka, pada tanggal 4 November 1973 OPEC kembali berunding di Teheran, Iran. Perundingan kali ini, disepakati adanya pengurangan produksi minyak sebesar 25%.

Adanya pengurangan produksi minyak sebesar 25 %, menjadikan harga minyak lepas kendali hingga mencapai US\$ 11,65 per barrel. Kenaikkan harga minyak diperkirakan sebesar ± 300 % dari harga semula, bahkan di Aljazair minyak dihargai US\$ 16 per barrel.³² Patokan harga yang ditentukan OPEC bukan menjadi sesuatu yang pasti, namun harga tersebut bisa menjadi lebih tinggi sesuai kepentingan masing-masing negara anggota OPEC. Naiknya harga minyak yang terlampaui tinggi mulai membuat negara-negara industri khawatir akan kehidupan perekonomiannya. Kenaikkan harga minyak tidak hanya terjadi pada tahun 1973 yang bertepatan dengan meletusnya perang Arab-Israel keempat. Latar belakang kenaikan harga minyak, sebagian besar karena adanya ketegangan politik di Timur Tengah. Berikut adalah kenaikan harga minyak dunia pada tahun 1947-1981.



Sumber : Listra, Andistya Oktaning dan Prasetyia, Ferry. "*Krisis Politik Timur Tengah Serta Implikasinya Terhadap Perdagangan dan Fluktuasi Harga Minyak*". diakses 2 April 2013 pukul 13.10 WIB

Berdasarkan gambar 5, kenaikan harga minyak yang signifikan terjadi ketika Timur Tengah dalam masalah. Grafik warna merah merupakan kenaikan harga minyak bertepatan dengan perang Arab-Israel 1 sedangkan, grafik warna ungu dan coklat merupakan kenaikan harga minyak ketika perang Arab-Israel 4. Kejadian yang menimpa Timur Tengah akan selalu berdampak pada kenaikan harga minyak sebab, Timur Tengah merupakan produsen terbesar minyak bumi. Pada tahun 1973-1974 harga minyak meroket tajam bukan karena ketersediaan minyak yang mulai terbatas melainkan, adanya pengurangan produksi, kenaikan harga dan embargo yang dilakukan negara-negara OPEC.

Harga minyak yang tinggi serta pengurangan produksi dari negara-negara OPEC menjadikan kelangkaan pasokan bahan bakar dimana-mana, pada akhirnya menimbulkan krisis minyak di negara-negara industri sebagai konsumen beratnya.³³ Krisis minyak pada tahun 1973-1974 adalah, krisis minyak pertama dan merupakan pukulan terhebat bagi negara-negara industri yang juga sedang mengalami krisis energi. Sejak terjadinya krisis minyak tahun 1973-1974 di negara-negara industri, laju inflansi dunia tidak terkendali. Berikut adalah grafik inflansi yang dialami dunia.

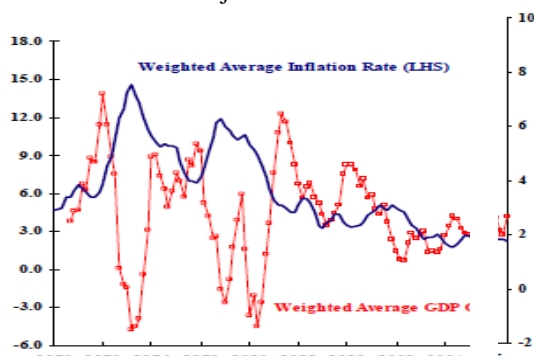
³⁰ Satuan barrel merupakan untuk menghitung minyak mentah. 1 barrel = 159 liter. www.Artikata.com diakses 18 Mei 2013 pukul 15.00 WIB.

³¹ Dipoyudo, Kirdi.. *Op.cit.*, hlm. 33

³² *Ibid.*, hlm. 33-34

³³ Lihat lampiran 9

Gambar 3 : Grafik Laju Inflasi Dunia Tahun 1970-1994



Sumber: www.bankofengland.co.uk diakses 15 Juli 2013 pukul 09.45

Berdasarkan gambar 6, menunjukkan kurva laju inflansi yang dialami dunia saat beragam krisis menghantam. Garis kurva warna merah menunjukkan jumlah GDP atau produksi barang dan jasa yang mengalami penurunan pada tahun 1973-1974, hal tersebut bersamaan dengan terjadinya krisis minyak di negara-negara industri.³⁴ Kurva warna biru merupakan laju inflasi yang meroket tinggi saat terjadinya krisis minyak, meskipun tujuan dari produsen minyak melakukan pengurangan produksi dan menaikkan harga minyak hanya untuk menekan negara-negara pendukung Israel, tapi dampak negatifnya dirasakan secara menyeluruh oleh negara-negara di dunia terutama yang tidak memiliki ladang minyak. Pada akhirnya, konsumsi minyak dunia menurun seperti yang digambarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2: Laju Pertumbuhan Konsumsi Minyak

Tahun	Dunia	DTBK	NNM
1950-1960	8.2 %	7.6 %	7.4 %
1960-1970	8.1 %	7.9 %	7.9 %
1970-1973	6.9 %	6.5 %	6.6 %

Sumber : Noreng, Oystein. 1983. *Minyak Dalam Politik, Upaya Mencapai Konsensus Internasional*. Jakarta: CV. Rajawali. hlm. 49

Keterangan : DTBK : Dunia Tanpa Blok Komunis, USSR, RCC dan Eropa Timur
NNM : Negara-Negara Maju

Berdasarkan tabel 7 menunjukan bahwa, laju pertumbuhan konsumsi minyak dunia menurun drastis. Penurunan konsumsi minyak tersebut karena adanya krisis minyak, yang tidak hanya dihadapi oleh negara-negara industri tetapi juga dunia. Adanya krisis minyak menyebabkan, beberapa negara kembali menggunakan bahan bakar konvensional seperti kayu dan batu bara.

³⁴ Menurut Kunarjo. 2003. *Glosarium Ekonomi Keuangan dan Pembangunan*. Jakarta: UI Press, hlm. 114. Definisi GDP (*Gross Domestic Product*) yaitu jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas suatu wilayah suatu Negara (domestik) selama satu tahun.

Negara-negara industri terutama yang secara terang-terangan mendukung Israel bahkan, diberlakukan embargo minyak seperti yang dialami Amerika Serikat dan Belanda. Embargo minyak pada Amerika dan Belanda hanya dilakukan oleh negara-negara produsen minyak Arab sedangkan, negara-negara OPEC yang lain tetap menjual tetapi dengan harga yang selangit. Bentuk embargo yang dilakukan negara-negara produsen minyak Arab yaitu, dengan tidak mengirimkan sama sekali minyaknya untuk Amerika Serikat dan Belanda. Keterlibatan Amerika Serikat dalam perang Arab-Israel keempat sudah sangat jelas yakni membantu Israel dalam persediaan senjata dan pasukan. Belanda terkena dampak embargo minyak sebab, Belanda mengizinkan Amerika Serikat mengirim senjata pada Israel melalui negaranya.

Minyak Timur Tengah yang sejak lama hanya dipergunakan sebagai barang dagangan, kini tiba-tiba tanpa disadari dapat digunakan sebagai senjata yang terkuat dan memiliki daya serang luas serta cepat melebihi senjata buatan apapun. Senjata minyak yang dikeluarkan negara-negara Timur Tengah melalui OPEC, membuat negara-negara industri yang bergantung pada minyak Timur Tengah tidak berani secara terang-terangan memihak Israel.³⁵

Kekuatan minyak ditunjukkan dengan beralihnya negara-negara industri maju seperti Eropa Barat dan Jepang, untuk mengubah haluan melawan tindakan Amerika Serikat yang membantu Israel. Setelah diumumkannya kenaikan, pengurangan produksi dan embargo minyak bagi siapa saja yang mendukung Israel, pada tanggal 6 November 1973 Eropa Barat melalui PBE (Pasar Bersama Eropa) mengeluarkan suatu pernyataan yang menyerukan penarikan pasukan-pasukan Israel dari daerah-daerah yang diduduki. Eropa Barat juga menegaskan bahwa negara-negara Timur Tengah harus mempunyai hak atas perbatasan aman dan hak-hak yang syah bagi rakyat Palestina, dalam menyelesaikan sengketa antara Arab dan Israel.³⁶

Negara-negara industri terutama Eropa Barat dan Jepang tidak bisa menggadaikan stabilitas perekonomian negaranya, hanya untuk membela Israel dan mendatangkan penderitaan bagi rakyatnya. Hal tersebut merupakan harga termahal, yang harus dibayar bila tetap mendukung Israel. Eropa Barat dan Jepang berusaha mendesak Amerika Serikat untuk turun tangan menyelesaikan perang Arab-Israel keempat, bukan justru memperkeruh suasana.

Sebenarnya negara-negara produsen minyak tidak ingin menari diatas penderitaan negara-negara industri tetapi, jika langkah ini tidak diambil aspirasi negara-negara produsen minyak Arab khususnya tidak akan didengar oleh para pendukung Israel. Peristiwa ini, juga membawa perubahan besar bagi sistem ekonomi dunia. Adanya suatu peristiwa akan mendatangkan

³⁵ "Bobolnya Mitos Barlev," *Tempo*. 20 Oktober 197, hlm. 6

³⁶ "Kita Menunggu Ronde Ke-5," *Tempo*. 3 November 1973, hlm. 6

dampak positif dan negatif, begitu pula peristiwa krisis minyak tahun 1973-1974.

D. Dampak Krisis Minyak Tahun 1973-1974 Bagi Negara-Negara Industri

1. Eropa Barat.

Dampak krisis minyak tahun 1973-1974 yang dihadapi oleh negara-negara Eropa Barat sangat berat, terbukti pada bulan Desember 1973 menjelang hari natal sebagian besar wilayah Eropa Barat hampir gelap gulita dan tidak ada keramaian di pusat kota.³⁷ Keadaan tersebut terjadi karena, adanya kekurangan pasokan bahan bakar minyak untuk menghidupkan listrik dan kendaraan bermotor. Negara-negara Eropa Barat melakukan penghematan bahan bakar, untuk mengurangi membengkaknya pengeluaran negara serta menekan laju inflansi. Berikut adalah data produksi barang negara-negara Eropa Barat.

Tabel 3: Pertumbuhan Produksi Eropa Barat Tahun 1960-1980

Negara	GDP		Pertanian		Industri	
	1960	1970	1960	1970	1960	1970
	1970	1980	1970	1980	1970	1980
Inggris	2.9	1.9	2.3	1.4	3.2	0.7
Perancis	5.5	3.5	1.8	1.4	6.4	3.1
Denmark	5.4	2.5	0.2	-	5.5	-
Belgia	4.7	3.0	-0.5	-0.2	5.5	3.0
Swedia	4.4	1.7	0.8	-1.4	6.2	0.9
Belanda	5.2	2.9	2.8	3.7	6.8	1.2
Italia	5.3	3.0	2.8	1.5	6.2	1.5
Jerman Barat	4.4	2.6	1.5	1.4	5.2	-
Spanyol	7.1	4.0	-	2.5	-	3.9
Austria	4.5	3.7	1.3	2.1	4.9	3.3
Finlandia	4.8	3.1	0.6	-0.5	6.3	3.3
Norwegia	4.4	4.8	0.1	1.7	5.5	5.4
Swiss	4.3	0.4	-	-	-	-
Irlandia	4.2	3.5	0.9	-	6.1	-

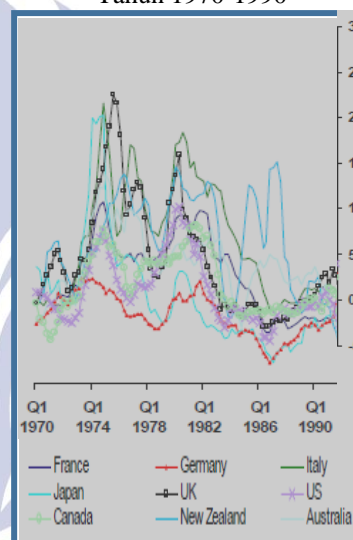
Sumber : Oxford University. 1982. *World Development Report 1982*. Washington D.C : Oxford University Press, hlm. 113

Keterangan : GDP = *Gross Domestic Product*

Negara-negara industri di Eropa Barat telah mengeluarkan berbagai macam kebijakan, untuk menghemat bahan bakar terutama minyak guna menyelamatkan perekonomian negara. Denmark mengeluarkan kebijakan melarang warganya untuk memasang lampu hias natal sebelum bulan Desember, Jerman Barat membuat kebijakan untuk menghemat energi terutama yang bahan bakarnya dari minyak.³⁸ Inggris mengeluarkan kebijakan yang membuat khawatir sebagian besar rakyatnya yaitu, dengan mengurangi jam kerja menjadi hanya tiga hari saja dalam seminggu mulai Januari 1974. Inggris salah satu negara yang menggaji

karyawannya dengan hitungan perjam, jadi bisa dibayangkan upah yang didapat karyawan bila hanya bekerja selama tiga hari. Hal ini dapat mengurangi tingkat kesejahteraan dan kemampuan daya beli yang pada saat itu, harga barang-barang juga melambung tinggi. Inggris bahkan memerintahkan mengurangi penggunaan listrik hingga 65% bagi semua pabrik dan industri, dampaknya banyak pabrik gulung tikar. Hal tersebut akan meningkatkan angka pengangguran, dan pasti akan bertambah pula angka kemiskinan.³⁹ Segala kebijakan yang diambil oleh negara-negara industri, semakin membebani perekonomian negara yang berakhir pada terjadinya inflansi. Berikut adalah grafik laju inflansi sembilan negara-negara industri termaju di dunia termasuk Eropa Barat.

Gambar 4 : Grafik Laju Inflasi Negara-Negara Industri Tahun 1970-1990



Sumber : www.bankofengland.co.uk diakses 15 Juli 2013 pukul 09.45 WIB

Berdasarkan gambar 8 menunjukkan bahwa, laju inflansi dari negara-negara industri yang terwakili oleh sembilan negara meningkat pesat pada tahun 1974. Laju inflansi rata-rata mencapai lebih dari 5%, hal tersebut akibat adanya krisis minyak yang melanda negara-negara industri. Terjadinya inflansi karena barang yang dibutuhkan harganya terlampaui tinggi atau, bahkan langka di pasaran. Guna mengurangi inflansi maka, negara-negara Eropa Barat mengeluarkan kebijakan baik di dalam maupun luar negeri.

Berbagai macam kebijakan yang dikeluarkan oleh negara-negara Eropa Barat, semakin menambah penderitaan rakyatnya. Negara-negara Eropa Barat dengan gigih selalu berupaya membujuk para produsen minyak, terutama negara-negara Timur Tengah dengan menawarkan banyak bantuan. Negara-negara Eropa Barat bahkan, mulai tegas mendukung perjuangan bangsa Arab dan mengurangi dukungan terhadap Israel.

³⁷ "Minyak: Natal Dalam Gelap," *Tempo*. 17 November 1973, hlm.12

³⁸ "Minyak: Natal Dalam Gelap," *Tempo*. 17 November 1973, hlm. 13

³⁹ "Setelah Arab Menutup Kran," *Tempo*. 22 Desember 1973, hlm. 5

Beberapa negara-negara Eropa Barat bahkan, mengecam tindakan Israel yang melukai perdamaian. Negara-negara Eropa Barat tidak mampu lagi menghadapi krisis minyak tahun 1973-1974 yang mendatangkan krisis lainnya. Prihatin dengan kondisi rakyatnya maka, negara-negara Eropa Barat mulai mengadakan kunjungan ke negara-negara Timur Tengah.

Pemerintah negara-negara Eropa Barat bergantian mengadakan kunjungan ke negara-negara Timur Tengah, setelah mengeluarkan beragam kebijakan dalam negeri untuk memperkecil kehancuran ekonomi yang masih membayangi. Negara-negara Eropa Barat berkunjung tujuannya, pasti mengenai kebijakan minyak. Awal bulan Februari Menteri luar Negeri Perancis (Menlu) bernama Jobert, berkeliling negara-negara Timur Tengah untuk membujuk para produsen minyak dengan penawaran bantuan teknik dan persenjataan militer. Setelah kunjungan Menlu Perancis tidak lama kemudian negara-negara Timur Tengah mendapat tamu Menlu Aldo Moro dari Republik Italia, langsung pada intinya Moro setuju atas tuntutan negara-negara Timur Tengah khususnya Arab untuk memaksa Israel mundur dari wilayah yang diduduki pada tahun 1967. Negara-negara Timur Tengah simpati dengan ketegasan Italia untuk memaksa Israel mundur dari wilayah yang di duduki, sehingga, Italia tidak perlu khawatir akan pasokan minyaknya. Inggris, Jerman Barat, Denmark, tidak ketinggalan berkunjung ke negara-negara penghasil minyak Timur Tengah dengan membawa segudang janji politik maupun bantuan ekonomi.⁴⁰

Peristiwa krisis minyak tahun 1973-1974, yang dialami negeri Belanda dirasakan jauh lebih berat dibandingkan dengan negara-negara Eropa yang lain. OPEC terutama negara-negara Timur Tengah, secara terang-terangan melakukan embargo minyak terhadap negeri kincir angin tersebut. Keputusan dilakukannya embargo minyak terhadap Belanda disebabkan, atas tindakan Belanda memberikan izin mendarat pada pesawat-pesawat Amerika Serikat yang mengangkut persenjataan untuk Israel di wilayahnya.

Embargo minyak yang dijatuhkan pada Belanda yaitu, berupa penghentian ekspor minyak yang menjadikan negara ini sangat khawatir. Duta Besar Belanda yang berada di Iran, segera diutus berkeliling negara-negara Timur Tengah. Tujuan Belanda berkunjung yaitu untuk menyatakan bahwa Belanda tidak mendukung Israel bahkan, pemerintah Belanda melarang warganya untuk tidak berpergian ke Israel. Bila melanggar larangan tersebut maka, akan kehilangan kewarganegaraan Belanda.

Belanda meminta tolong pada teman-teman Eropanya yang tergabung dalam Pasar Bersama Eropa (PBE), untuk membujuk produsen minyak Timur Tengah menghentikan embargo minyak terhadap Belanda. Belanda juga memohon pada teman-teman Eropanya, untuk dapat memberikan sedikit saja minyak yang dimiliki. Hasil yang sangat memuaskan sekali lagi

⁴⁰ "Minyak Kebijakan Faisal," *Tempo*. 9 Pebruari 1974. hlm.10

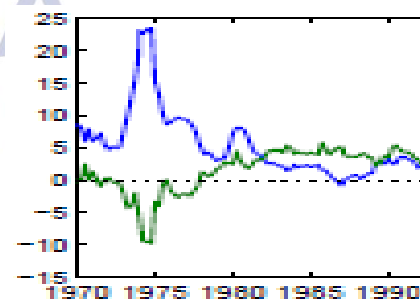
harus dirasakan Belanda, negara-negara Eropa yang lain tidak bisa mengabulkan permintaan Belanda. Negara-negara Eropa Barat menjadi ragu membantu Belanda sebab, pernyataan keras telah dikeluarkan oleh negara-negara Timur Tengah bagi siapapun yang membantu Belanda dan Amerika Serikat maka embargo minyak akan dirasakannya juga.⁴¹

Krisis minyak tahun 1973-1974 yang melanda negara-negara Eropa Barat sudah sangat kritis, maka negara-negara Eropa dalam organisasi Pasaran Bersama Eropa (PBE) kini mendukung pihak Arab. Dukungan tersebut dalam bentuk seruan keras supaya, pasukan-pasukan Israel mundur dari wilayah yang diduduki sejak perang 1967. Berdasarkan atas sikap negara-negara Eropa Barat yang mendukung perjuangan Arab maka, keputusan untuk menaikkan harga minyak lagi sebesar 5% pada bulan Desember 1973 dibatalkan. Hal tersebut dilakukan oleh negara-negara Timur Tengah, sebagai ungkapan terima kasih.⁴²

2. Jepang

Krisis minyak tahun 1973-1974 yang dialami negara-negara industri termasuk Jepang, merupakan pukulan terhebat untuk kehidupan perekonomian maupun politik Jepang. Dampak langsung menghatam perekonomian Jepang karena, 99,6% kebutuhan minyak Jepang berasal dari kawasan Timur Tengah dan 40% untuk keperluan industri.⁴³ Dampak bagi kehidupan politik Jepang yaitu, kebijakan luar negeri yang diambil Jepang seakan dikendalikan oleh para produsen minyak terutama dari Timur Tengah. Antara dampak ekonomi dan politik yang lebih dikhawatirkan Jepang adalah dampak ekonomi. Krisis minyak berdampak pada menurunnya produksi barang-barang industri di beberapa sektor. Penurunan produksi barang-barang di Jepang menimbulkan berbagai masalah lain yang mengikuti salah satunya yaitu, meningkatnya laju inflansi dengan cepat.

Gambar 5: Grafik Laju Inflasi Jepang Tahun 1970-1990



Sumber : www.bankofengland.co.uk diakses 15 Juli 2013 pukul 09.45 WIB

⁴¹ "Setelah Arab Menutup Kran," *Tempo*. 22 Desember 1973, hlm. 6

⁴² "Tanda Terima Kasih" *Tempo*. 1 Desember 1973, hlm. 12

⁴³ "Minyak Jepang: Rela Diperas," *Tempo*. 1 Desember 1973, hlm. 11

Berdasarkan gambar 11 menunjukkan bahwa, grafik fluktuasi GDP dan inflansi. kurva berwarna biru menunjukkan laju inflasi yang meningkat dengan cepat hingga mencapai 25% terjadi dalam tahun 1970-1975, sebab pada tahun-tahun tersebut dunia khususnya Jepang sedang mengalami krisis minyak. Inflasi yang terjadi karena uang yang beredar banyak tetapi, barang yang dibutuhkan tidak ada baik barang produksi maupun barang konsumsi. Kurva warna hijau, menunjukkan adanya pengurangan produksi.

Dampak terburuk dari krisis minyak tahun 1973-1974 dirasakan oleh Jepang, sebab tanah Jepang tidak mempunyai bahan mentah lain hanya ada tenaga air dan persediaan batu bara. Pemerintah Jepang menghimbau pada rakyatnya supaya melakukan penghematan bahan bakar dan energi dengan mengurangi penggunaan mesin pemanas pada saat musim dingin, memakai pakaian lebih tebal dan mengurangi penggunaan mobil pribadi dan diusahakan beralih memakai sepeda angin.⁴⁴ Selain itu, pemerintah Jepang mengumumkan keadaan darurat ekonomi selanjutnya, memerintahkan dilakukan pengawasan terhadap 10 barang yang hasilnya berasal dari bahan bakar minyak.⁴⁵ Keadaan darurat ini semakin mencemaskan sebab, tidak hanya para pengusaha yang menekan pemerintah Jepang melainkan para buruh, mahasiswa dan ibu rumah tangga mulai berdemonstrasi akibat harga-harga barang yang membumbung tinggi.⁴⁶

Jepang bahkan rela diperas hanya karena minyak sebab, tanpa minyak industri yang dibangun Jepang dengan susah payah akan runtuh dalam waktu sekejap. Jepang sebenarnya berusaha untuk netral dalam politik dunia saat itu terutama yang menyangkut perang Arab-Israel, namun kondisi ekonomi Jepang yang bergantung pada minyak Arab menjadikan Jepang berpihak pada Arab. Jepang bahkan rela menjauhi hubungan baik dengan Amerika Serikat, demi menyelamatkan industri-industri raksasanya. Sesaat setelah negara-negara Timur Tengah mengumumkan penggunaan minyak sebagai senjata, Jepang bahkan telah membantu Syiria dengan memberikan kredit sebesar US\$ 30.⁴⁷ Kehidupan politik luar negeri Jepang, kini seolah dikendalikan oleh negara-negara Timur Tengah khususnya Arab. Jika Arab ingin Jepang melakukan pemutusan hubungan diplomatik dengan Israel, maka itu akan dilakukan Jepang. Arab juga meminta Jepang, untuk menghentikan bantuan ekonomi dan eksportnya pada Israel.⁴⁸

Jepang berusaha untuk mengurangi dampak krisis minyak 1973-1974 yang dialami, melalui cara

melakukan perjanjian dengan produsen minyak di luar negara-negara Timur Tengah. Jepang memilih mengadakan perjanjian dengan Indonesia, karena Indonesia memiliki cadangan minyak cukup besar diluar negara-negara Timur Tengah. Pertimbangan yang lain yaitu, Indonesia telah resmi mengumumkan harga minyaknya hanya US\$ 12 per barrel selain itu, jarak pengiriman Indonesia ke Jepang cukup dekat. Inti perjanjian tersebut yaitu, Indonesia bersedia menjamin ekspor minyaknya ke Jepang selama 10 tahun. Indonesia menyetujui perjanjian tersebut tetapi, Indonesia tidak menjamin jika terjadi fluktuasi harga minyak.⁴⁹

3. Amerika Serikat

Krisis tenaga dan energi semakin meningkat di Amerika Serikat, dengan adanya krisis Timur Tengah yang berdampak pada embargo minyak terhadap negara adidaya ini. Embargo minyak terhadap Amerika Serikat yang dilakukan oleh produsen minyak Timur Tengah, didasarkan atas langkah politik Amerika Serikat yang secara terang-terangan membantu Israel pada perang Arab-Israel 6 Oktober 1973.⁵⁰ Langkah embargo minyak yang dilakukan negara-negara Timur Tengah, tidak langsung menjerumuskan Amerika Serikat pada krisis minyak yang mengerikan, seperti yang dihadapi negara-negara industri Eropa Barat dan Jepang. Ladang minyak di dalam negeri Amerika Serikat sudah sangat menipis, sedangkan kebutuhan energi terutama dari minyak semakin meningkat. Jadi, sedikit banyak Amerika Serikat juga merasakan dampak krisis minyak.

Kabar dalam negeri Amerika Serikat menyebutkan dampak krisis minyak tahun 1973-1974 menimbulkan kecemasan yang meluas atas kelangkaan bahan bakar, bahkan secara sukarela beberapa beberapa perusahaan penerbangan mengurangi jadwal penerbangannya. Seorang pejabat di negara bagian California sangat khawatir dengan berkurangnya produksi bahan pangan, yang disebabkan traktor dan mesin-mesin pemetik terancam tidak berfungsi karena kehabisan bahan bakar.⁵¹ Jika keadaan tersebut terus terjadi akan segera meningkatkan laju inflasi Amerika Serikat, yang juga sedang merugi atas peperangan dengan Vietnam. Selain itu, adanya krisis minyak di Amerika Serikat mulai memicu terjadinya tindakan kejahatan salah satunya perampokan terhadap depo-depo minyak.⁵² Berikut ini grafik laju inflansi Amerika Serikat tiap periode lima tahun dalam kurun waktu antara 1970-1990.

Gambar 6: Grafik Laju Inflasi Amerika Serikat Tahun 1970-1990

⁴⁴ "Natal Dalam Gelap," *Tempo*. 17 Nopember 1973, hlm. 13

⁴⁵ "Keadaan Darurat Ekonomi Jepang," *Tempo*. 5 Januari 1974, hlm. 2

⁴⁶ "Jepang: Kini Giliran Mastodon," *Tempo*. 6 Maret 1974, hlm. 9

⁴⁷ "Minyak Jepang: Relu Diperas," *Tempo*. 1 Desember 1973, hlm. 11-12

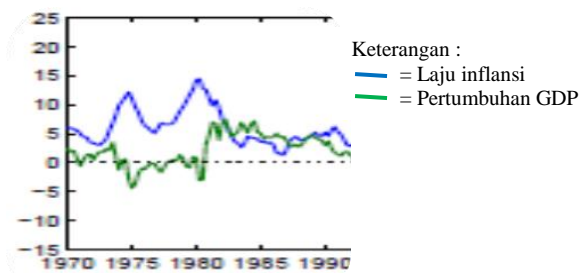
⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 12

⁴⁹ "Minyak: Tokyo Menawar," *Tempo*. 5 Januari 1974, hlm. 12

⁵⁰ "Bobolnya Mitos Barlev," *Tempo*. 20 Oktober 1973, hlm. 10

⁵¹ "Minyak Natal Dalam Gelap," *Tempo*. 17 Nopember 1973, hlm. 13

⁵² "Minyak: Bergantian Membujuk Gaddafi," *Tempo*. 15 Desember 1973, hlm. 11



Sumber : www.bankofengland.co.uk 15 Juli 2013
 pukul 09.45

Berdasarkan gambar 13 menunjukkan bahwa, grafik laju inflasi yang mengalami kenaikan cukup tinggi terjadi pada kurun waktu 1970-1975. Inflasi yang tinggi terjadi ketika, Amerika Serikat mengalami embargo minyak dari negara-negara Timur Tengah. Laju inflasi yang dialami Amerika Serikat, tidak setinggi Eropa Barat dan Jepang. Inflasi Amerika Serikat tidak hanya semata-mata karena embargo minyak melainkan juga, disebabkan dari pengeluaran luar biasa besar dalam perang Vietnam yang masih berlangsung.⁵³ Inflasi yang terjadi memaksa pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan dalam negeri untuk menyelamatkan perekonomian negara.

Richard Nixon selaku presiden Amerika Serikat segera membuat sebuah kebijakan peraturan penghematan bahan bakar diantaranya: pengurangan bahan bakar yang digunakan pada siang hari selama satu tahun, penambahan jam siang untuk mengurangi penggunaan listrik, mengurangi jam kerja beberapa kantor dagang, mengurangi kecepatan kendaraan menjadi 50 km/jam, mengizinkan pemerintah melakukan pengurangan penerbangan dan pelayaran, melarang penggunaan lampu iklan serta lampu di luar rumah.⁵⁴

Amerika Serikat juga mengadakan kontrol harga minyak dengan menggunakan sistem tiga warna bendera, untuk minyak yang didistribusikan ke negara-negara bagian. Pada setiap pompa bensin diberikan bendera, warna hijau berarti bebas, warna kuning berarti ada pembatasan pembelian bahan bakar, sedangkan warna merah tidak tersedia bahan bakar terutama premium/bensin.⁵⁵ Amerika Serikat tidak hanya mengeluarkan kebijakan untuk menghemat bahan bakar minyak melainkan juga, mengajak negara-negara industri lain berhemat serta tetap berusaha mencari sumber energi yang lain. Amerika Serikat tidak hanya sekedar mengajak tetapi telah memberikan contoh, untuk segera mengambil tindakan penghematan dan juga beralih ke sumber energi lain yaitu, mengganti bahan bakar minyak dengan batu bara dan minyak kerang (*shale*).⁵⁶

⁵³ "Minyak, Untuk Keadilan," *Tempo*. 16 Nopember 1974, hlm.10

⁵⁴ "Minyak: Natal Dalam Gelap," *Tempo*. 17 Nopember 1973, hlm. 13

⁵⁵ Marwan Ja'far. 2009. *Energynomics Ideologi Baru Dunia*. Jakarta: Gramedia, hlm. 76

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 19

Amerika Serikat sebagai kunci dari krisis minyak yang berdampak pada krisis energi, akhirnya mengeluarkan keputusan untuk memerintahkan Israel melaksanakan Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 242/1967. Sejak Amerika Serikat menunjukkan ketegasan sikapnya, mulailah negara-negara produsen minyak khususnya Timur Tengah menurunkan harga dan menambah produksi minyak. Selanjutnya negara-negara industri maju termasuk Amerika Serikat mulai mengabaikan segala persyaratan dari negara-negara penghasil minyak terutama Timur Tengah, baik persyaratan politik maupun ekonomi. . Persyaratan ekonomi ini berupa gagasan mengenai Tata Ekonomi Dunia Baru, gagasan ini tidak hanya datang dari produsen minyak sebagai negara berkembang tetapi juga keinginan dari konsumen minyak sebagai negara industri.

E. Dampak Krisis Minyak Tahun 1973-1974 Bagi Negara-Negara Timur Tengah

Pada saat negara-negara industri mengalami keguncangan ekonomi akibat krisis minyak, lain cerita dengan produsen minyak yang memperoleh berkah dari peristiwa ini. Bagi negara-negara produsen minyak kejadian ini dimaknai dengan istilah *oil boom*, yang menghasilkan pendapatan luar biasa besar bagi kesejahteraan negara-negara produsen minyak.

Peristiwa *oil boom* tidak hanya dirasakan oleh produsen minyak Timur Tengah, yang tergabung dalam OAPEC. Peristiwa *oil boom* juga dirasakan oleh semua anggota OPEC, yang telah dapat mengeksport minyaknya ke negara lain seperti: Venezuela dan Indonesia. Pendapatan Indonesia pada tahun 1974 bahkan mencapai US\$ 5 milyar, naik 3 kali lipat dari tahun sebelumnya.⁵⁷ Pemasukan negara-negara OPEC meningkat tajam, terlebih lagi bagi anggota OAPEC yang memiliki banyak ladang minyak setelah terjadinya krisis minyak tahun 1973-1974. Harga jual minyak yang meroket menjadikan negara-negara produsen minyak banjir rejeki sebab, konsumen tetap berlomba mendapatkan minyak meskipun harga cukup tinggi. Produsen minyak terutama yang tergabung dalam OPEC, memanfaatkan kejadian ini sebaik mungkin.

Beberapa negara-negara Timur Tengah penghasil minyak memanfaatkan moment ini untuk mempercepat pembangunan infrastruktur di negaranya. Selain itu, menambah anggaran militer, membayar hutang luar negeri serta juga dapat memberikan bantuan dana bagi negara-negara Islam yang masih kekurangan. Negara-negara Timur Tengah yang menjadi kaya karena krisis minyak tahun 1973-1974, segera mengambil tindakan untuk melakukan Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) seperti yang dilakukan oleh Arab Saudi dan Iran.⁵⁸

Dalam bentuk bantuan dana luar negeri, negara-negara Timur Tengah memberikannya bagi

⁵⁷ "Langkah Mundur Shah Iran," *Tempo*, 16 Nopember 1974 hlm. 8

⁵⁸ Kirdi Dipoyudo. 1977. *Op.cit.*, hlm. 37

negara-negara Islam yang kekurangan. Selain negara-negara Islam yang mendapatkan bantuan, dana tersebut juga diberikan bagi siapa saja yang membutuhkan termasuk negara maju dan negara berkembang. Bantuan dana yang diberikan dapat berupa bantuan sukarela, pinjaman berjangka, dan penanaman modal.

Kekayaan negara-negara Timur Tengah seperti tidak ada habisnya, meskipun sudah dibelanjakan hingga jutaan dollar. Pada tahun 1974, Arab Saudi diperkirakan masih mempunyai kelebihan uang sebesar US\$ 2.3000 juta, Iran sebesar US\$ 6.000, dan Kuwait mencapai US\$ 6.000. Bank Dunia memperkirakan kelebihan pendapatan negara-negara Timur Tengah penghasil minyak, akan terus bertambah di tahun-tahun berikutnya hingga mencapai US\$ 480.000 juta.⁵⁹

F. Isi Deklarasi Tata Ekonomi Dunia Baru

Pada tanggal 1 Mei 1974, sidang Majelis Umum PBB yang membahas keguncangan perekonomian dunia dilaksanakan. Sidang tersebut dilaksanakan untuk membahas mengenai segala krisis yang terjadi di dunia, dan juga untuk memenuhi persyaratan dari OPEC terutama negara-negara Arab guna mengakhiri krisis minyak. Tujuan dari diadakannya perundingan yang mendesak akibat krisis bahan bakar yaitu, guna bekerja secara serius bagi pendirian sebuah tata ekonomi dunia baru yang didasarkan atas kesamaan (keadilan), kedaulatan, kepentingan umum (bersama) serta kerjasama diantara semua negara terlepas dari sistem ekonomi dan sosial mereka. Diharapkan akan dapat menghapuskan kesenjangan yang melebar antara negara-negara maju dan sedang berkembang, memastikan perkembangan ekonomi sosial secara cepat dan mantap untuk kedamaian serta keadilan bagi generasi sekarang dan mendatang.⁶⁰ PBB dalam hal ini sebagai penengah antara negara-negara industri maju dan negara-negara dunia ketiga. Selain itu, PBB nantinya juga sebagai tempat pengembangan dari Tata Ekonomi Duni Baru yang menampung pendapat dari negara-negara industri dan dunia ketiga.⁶¹

Berdasarkan sidang Majelis Umum PBB yang diadakan tanggal 1 Mei 1974, diperoleh hasil yaitu Deklarasi Tata Ekonomi Dunia Baru. Konsep dari deklarasi tersebut yakni persamaan hak dan kewajiban antara negara-negara maju, berkembang dan terbelakang untuk bersama-sama membangun perekonomian dunia yang adil.⁶² Pelaksanaan Tata Ekonomi Dunia Baru diserahkan pada salah satu cabang lembaga PBB yaitu UN-ECOSOC (*United Nation Economic and Social Council*), selaku badan PBB yang menanggapi masalah

Ekonomi dan Sosial. Anggota dari UN-ECOSOC berganti setiap tiga tahun sekali, sehingga dapat memperkecil adanya pengaruh dari pihak-pihak tertentu.⁶³ UN-ECOSOC dalam mengemban tugasnya menjalankan dan mengawasi pelaksanaan Tata Ekonomi Dunia Baru, dibantu oleh badan-badan yang dinaunginya. Badan-badan tersebut diantaranya: IMF, IBRD, ILO dan FAO.

Berdasarkan Sidang Majelis Umum PBB mengkhhususkan pada program kerja yang harus dilaksanakan dengan segera yaitu:

1. Pengaturan mengenai pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) dan penggunaan teknologi.
2. Masalah jumlah penduduk⁶⁴
3. Menata ulang sistem perdagangan
4. Masalah ketersediaan bantuan luar negeri⁶⁵

Tata Ekonomi Dunia Baru berhasil mengajak negara-negara di dunia untuk lebih peduli antar sesama. Diharapkan dengan adanya Tata Ekonomi Dunia Baru, kelak tidak akan lagi terjadi krisis yang dapat menghancurkan dunia. Setelah dibentuknya Tata Ekonomi Dunia Baru maka, berakhirilah pula krisis minyak tahun 1973-1974 di negara-negara industri. Segala persyaratan untuk mengakhiri krisis minyak telah dipenuhi. Kemudian untuk menentukan harga minyak di pasaran maka, antara negara-negara produsen minyak dan negara-negara konsumen saling berdiskusi. Akhirnya dicapai kesepakatan harga minyak dunia yang berlaku sebesar US\$ 10,46 per barrel, harga tersebut memang jauh lebih mahal dari harga minyak semula yang sekitar US\$ 3 per barrel.⁶⁶

Harga minyak tersebut dapat diterima oleh negara-negara industri meskipun relatif mahal namun, yang terpenting negara-negara produsen minyak menjamin suplai minyaknya dan tidak akan menaikkan harga lagi. Harga minyak disepakati lebih besar karena, dengan pertimbangan harga tersebut untuk membantu perekonomian negara-negara produsen minyak sebagai negara berkembang. Alokasi keuntungan penjualan minyak, juga dapat dipergunakan untuk membantu negara-negara dunia ketiga yang lain.

PENUTUP Simpulan

Latar belakang terjadinya krisis minyak tahun 1973-1974 di negara-negara industri utamanya Eropa Barat, Jepang dan Amerika Serikat yaitu karena, keadaan politik Timur Tengah yang kembali memanas dengan pecahnya perang antara Arab-Israel pada

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 41

⁶⁰ Lihat lampiran 6

⁶¹ www.eprints.lib.hokudai.ac.jp, diakses 18 Oktober 2013 pukul 09.20 WIB

⁶² Michael P. Todaro. 2000. *Ekonomi Untuk Negara-Negara Berkembang*. Jakarta: Bumi Aksara, Jilid II, hlm. 218

⁶³ Apridar. 2009. *Ekonomi Internasional Sejarah, Teori, konsep, dan Permasalahan dalam Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 43

⁶⁴ Panitia Perumus Orde Ekonomi Internasional Baru. 1975. *Tata Ekonomi Internasional Baru*. Jakarta: Menteri Negara Riset Republik Indonesia, hlm. 35

⁶⁵ Michael P. Todaro. *Op. cit.*, hlm. 220

⁶⁶ Minyak Menunggu Harga Baru,"*Tempo*. 28 Desember 1974, hlm. 5

Oktober 1973. Negara-negara Timur Tengah melalui OAPEC telah sepakat menggunakan minyak sebagai senjata tujuannya hanya untuk menekan para pendukung Israel, dan meminta perhatian dunia atas masalah yang dihadapi Timur Tengah. Keputusan mempolitisasi minyak oleh negara-negara Timur Tengah kemudian disampaikan pada OPEC, lembaga yang menaungi seluruh produsen minyak di dunia. Atas nama perdamaian OPEC merealisasikan saran dari negara-negara Timur Tengah dengan mulai menaikkan harga yang semula US\$ 3,01 per barrel menjadi US\$ 5,00 per barrel, dan pengurangan produksi sebesar 5 % setiap bulannya.

OPEC terutama negara-negara Timur Tengah merasa dunia barat termasuk Amerika Serikat tidak bergeming, dengan adanya kenaikan harga, pengurangan produksi bahkan embargo minyak. Akhirnya OPEC kembali rapat pada 4 November 1973, yang menghasilkan keputusan mengurangi produksi minyak sebesar 25%. Pengurangan produksi yang cukup besar bahkan, bisa lebih tergantung masing-masing negara produsen menjadikan harga minyak lepas kendali hingga mencapai US\$ 11 per barrel. Kenaikkan minyak telah mencapai sekitar 300% dari harga semula, negara-negara industri Eropa Barat dan Jepang mulai khawatir akan suplai minyaknya yang datang dari Timur Tengah, setelah Timur Tengah secara terang-terangan mengembargo Belanda dan Amerika Serikat. Tingginya harga minyak menjadikan negara-negara industri mulai mengalami krisis minyak di tahun 1973-1974, yang berdampak pada pengurangan produksi dan tingginya laju inflansi. Negara-negara industri mengeluarkan berbagai macam kebijakan untuk mengurangi dampak buruk dari krisis minyak 1973-1974 baik kebijakan dalam negeri maupun luar negeri tetapi, kebijakan tersebut justru semakin mempersulit keadaan ekonomi di negara masing-masing.

Dampak buruk dirasakan sebagian besar negara-negara industri tetapi, berkah berlimpah justru dialami negara-negara produsen minyak terutama negara-negara Timur Tengah sebagai produsen minyak terbesar di dunia. Negara-negara Timur Tengah mendapatkan pemasukan luar biasa besarnya sehingga mampu menjalankan pembangunan di negara masing-masing bahkan, juga memberikan bantuan dana bagi negara lain. Ketimpangan keadaan ekonomi yang terjadi harus segera diatasi sebab, tidak hanya negara-negara industri saja yang terkena dampak krisis minyak tahun 1973-1974, pada akhirnya ekonomi dunia akan guncang dan merugikan seluruh negara-negara di dunia termasuk Timur Tengah sendiri. Guna mengakhiri krisis minyak terutama bagi negara-negara industri harus segera menemukan solusinya.

Solusi yang dapat mengakhiri krisis minyak 1973-1974 khususnya di negara-negara industri, dan mengembalikan perekonomian dunia yang sehat hanya dengan menyetujui segala persyaratan yang diajukan oleh negara-negara OPEC khususnya Timur Tengah yaitu, secara politik Israel harus melaksanakan Resolusi DK PBB No. 242 1967 dan secara ekonomi yakni,

adanya perubahan sistem ekonomi melalui sebuah gagasan tentang Tata Ekonomi Dunia Baru.

Konsep dari gagasan tersebut pada umumnya mengurangi kesenjangan antara negara maju, berkembang dan terbelakang. Konsep ini terbagi ke dalam beberapa unsur yang menunjang perekonomian, yaitu Sumber Daya Alam, jumlah penduduk, sistem perdagangan, dan sistem bantuan luar negeri. Diharapkan dari adanya gagasan ini perekonomian dunia tidak hanya dimonopoli negara-negara industri maju, melainkan keaktifan dari negara-negara berkembang dan terbelakang. Setelah deklarasi ini dijalankan berakhirlah krisis minyak tahun 1973-1974 di negara-negara industri, serta diperoleh kesepakatan antara produsen dan konsumen minyak, mengenai harga minyak di pasaran dunia yaitu sebesar US\$ 10,46 per barrel.

Saran

Kejadian krisis minyak tahun 1973-1974, kelak masih mungkin dapat terulang kembali oleh beragam sebab, melihat masih besarnya potensi konsumsi minyak bumi di seluruh dunia. Oleh sebab itu, bagi para produsen dan konsumen minyak semestinya selalu menjaga hubungan baik. Negara-negara di dunia termasuk para produsen dan konsumen minyak selayaknya saling bekerjasama dengan prinsip keadilan, untuk menciptakan perekonomian dunia yang mantap, serta selalu berusaha bersama untuk mencari sumber energi alternatif pengganti minyak bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Salinan Resolusi Dewan Keamanan PBB No. 338 /1973 tentang Timur Tengah

Salinan Deklarasi Tata Ekonomi Dunia Baru/
Declaration on the Establishment of a New International Economic Orders (NIEO)

Majalah Mingguan Sezaman Tempo Tahun 1973-1974.

Buku

Apridar. 2009. *Ekonomi Internasional Sejarah, Teori, konsep, dan Permasalahan dalam Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kirdi Dipoyudo. 1977. *Timur Tengah Dalam Pergolakan*. Jakarta: Centre For Strategic and International Studies (CSIS).

Melvin Conant. "Sumber Daya Dan Konflik : Minyak-Kemungkinan Darurat" dalam. *Konflik Dunia Ketiga Dan Keamanan Dunia*. Christoph Bertram. Jakarta: Bina Aksara

Oystein Noreng. 1983. *Minyak Dalam Politik, Upaya Mencapai Konsensus Internasional*. Jakarta: CV. Rajawali.

Panitia Perumus Orde Ekonomi Internasional Baru. 1975. *Tata Ekonomi Internasional Baru*. Jakarta: Menteri Negara Riset Republik Indonesia.

Ibnu Burdah. 2008. *Konflik Timur Tengah Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Internet

www.bankofengland.co.uk diakses 15 Juli 2013 pukul 09.45 WIB

